

DINAMIKA KEILMUAN ISLAM PADA MASA KLASIK DAN PERTENGAHAN

Ahmad Nur Fuad

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: nurfuad@uinsa.ac.id

Achmad Zuhdi Dh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

achmadzuhdi@uinsa.ac.id

Abstract: This article explores the dynamics of Islamic scholarship in the classical and medieval periods. During this very long period, Islamic scholarship experienced rapid development, especially during the classical period, although in the middle period its development was often considered to have experienced a decline. Types of scholarship grew in line with the dynamics of Muslims in many regions, and their interaction with the intellectual heritage of ancient Greece in areas conquered by Islam. This article argues that the dynamics of Islamic scholarship cannot be separated from politics or power that provides support and patronage to scientists, while emphasizing that even though in the medieval period there was disintegration of Islamic politics, Islamic scholarship still produced significant scientific figures and works.

Keywords: *Islamic scholarship, classical and medieval periods, Muslim scholars, politics.*

PENDAHULUAN

Masa klasik dan pertengahan merupakan periode yang sangat panjang dalam sejarah Islam. Sebagian besar sejarawan menyatakan bahwa masa klasik Islam dimulai sejak kerasulan Muhammad (610) sampai kejatuhan Baghdad di tangan kaum Mongol pada 1258. Sedangkan masa pertengahan berlangsung sejak 1258 sampai akhir abad ke-18 atau menjelang abad ke-19. Selama periode kurang lebih 12 abad tersebut, wilayah Islam telah membentang mulai Andalusia dan Maroko di barat sampai Asia Tengah dan Asia Tenggara di timur. Bahkan sebagian kawasan Eropa dan Russia juga menjadi bagian dari kekuasaan Islam, tentu saja dengan berbagai pasang surut politik dan pemerintahannya. Selama periode tersebut juga berkembang tradisi keilmuan atau kesarjanaan yang sangat pesat, juga dengan pasang surutnya, seperti terwakili oleh banyaknya kaum ulama, filosof dan sarjana dalam berbagai disiplin keilmuan, dengan karya-karya yang mereka hasilkan menjadi warisan intelektual yang sangat berharga.

Artikel ini mendiskusikan berkembangnya tradisi kesarjanaan atau keilmuan (*scholarship*) dalam Islam pada masa klasik dan pertengahan, terutama dari sudut pandang kesejarahan. Kajian sejarah memiliki arti penting untuk mengetahui dan memahami proses-proses terbentuknya suatu doktrin dan pemikiran keagamaan atau

tumbuh dan berkembangnya pengetahuan dengan berbagai jenisnya. Terdapat faktor-faktor sejarah yang kompleks yang ikut memengaruhi terbentuknya atau terumuskannya pemikiran dan pengetahuan, termasuk pemikiran keagamaan sekalipun. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa pemikiran atau bahkan doktrin keagamaan adalah produk sejarah yang kompleks dan panjang.

Selain itu, kajian sejarah akan menghasilkan penghargaan terhadap warisan-warisan kesarjanaan atau keilmuan yang ditinggalkan oleh generasi sarjana atau ulama terdahulu, meskipun tetap harus dikaji secara kritis untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang, tentu saja selama pengetahuan dan pemikiran itu masih relevan dengan kehidupan kontemporer. Karena itu, artikel ini akan lebih menitik-beratkan kepada faktor-faktor historis, seperti kebijakan politik, yang memengaruhi berkembangnya tradisi kesarjanaan pada masa klasik dan pertengahan, dan jenis-jenis pengetahuan yang dihasilkan oleh para sarjana atau ilmuwan terdahulu, sekalipun tidak mungkin dilakukan secara menyeluruh.

MASALAH KLASIFIKASI KEILMUAN DALAM ISLAM

Sejauh ini tidak ada pandangan tunggal di kalangan ilmuwan Muslim sendiri mengenai penggolongan atau klasifikasi ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu keislaman (*'ulūm al-dīn* atau *al-'ulūm al-dīniyyah*, *al-'ulūm al-Islāmiyyah*, *religious sciences*) tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Muslim sejak periode awal sampai periode kontemporer sekarang ini. Kenyataan ini mengimplikasikan watak kesejarahan (historisitas) ilmu keagamaan Islam dan peran aktif dari berbagai komponen ilmuwan Muslim dalam komunitas Islam, bahkan ilmuwan non-Muslim yang terlibat dalam pengumpulan keilmuan di dunia Islam. Sejak periode Islam awal (abad ke-8 sampai abad ke-11 M), banyak ilmuwan Muslim mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan disiplin keilmuan Islam sesuai dengan tuntutan dan perkembangan sejarah, yang pada gilirannya menghasilkan klasifikasi ilmu dan uraian tentang hakikat dari setiap disiplin keilmuan Islam tersebut.

Seorang filsuf muslim terkemuka, al-Fārābī (w.950), dalam karyanya yang berjudul *Iḥṣā' al-'Ulūm* (*The Enumeration of the Sciences*) membuat klasifikasi ilmu sebagai berikut: ilmu bahasa, logika, matematika, fisika, metafisika, politik, jurisprudensi dan ilmu kalam (*dialectical theology*). Dalam karyanya al-Fārābī juga

menguraikan hakikat dan karakteristik dari setiap cabang ilmu tersebut (Alfarabi dalam Lerner dan Mahdi, 1963: 23; Fakhry, 1983: 112-116)). al-Ghazālī (w.1111), seorang ulama yang berpengaruh, menyebutkan bahwa ilmu agama Islam (*‘ulūm al-dīn*) terdiri dari antara lain ilmu al-Qur’an, fiqh, hadis, *kalam* (teologi). Ilmu-ilmu tersebut dikategorikan sebagai “ilmu syari’ah.” Hoodbhoy, 1992: 87). Di sini diperdebatkan antara ilmu keislaman (*Islamic Science*) dan Ilmu Islam (*Muslim Science*). Dalam sejarahnya ilmuwan Muslim tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu agama (*naqliyyah*), tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu eksakta, kealaman dan filsafat (*natural sciences and philosophy*) dengan berbagai tokohnya seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Khawrizmi, dan lain-lain. Tidak jauh berbeda dari ilmuwan Muslim klasik dan pertengahan di atas, al-Jābirī yang merupakan pemikir kontemporer dari Maroko, membuat klasifikasi ilmu-ilmu keislaman menurut epistemologinya sebagai berikut: bahasa, kalam, fiqh, ushul al-fiqh, hadits, tafsir (yang disebut *bayānī*), dan falsafah dan pengetahuan rasional lainnya (*burhānī*) serta tasawuf (*‘irfānī*) (al-Jabiri, 1990: 497-498). Ilmuwan Muslim lainnya seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun berpandangan bahwa yang disebut ilmu keislaman meliputi disiplin-disiplin pengetahuan yang disebut oleh para ilmuwan di atas (Abdullah, 2001: 359-391).

Berdasarkan elaborasi yang dilakukan oleh para ilmuwan tersebut dapat dinyatakan bahwa secara tradisional ilmu-ilmu keislaman meliputi tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, dan kalam, yang juga disebut sebagai *al-‘ulūm al-naqliyyah* (*transmitted sciences*), karena ilmu-ilmu tersebut sering dikaitkan dengan al-Qur’an sebagai sumbernya. Sementara ilmu pengetahuan di luar itu, seperti matematika, fisika, astronomi, logika dan kedokteran, meskipun dikembangkan juga oleh ilmuwan Muslim, tidak dikategorikan sebagai pengetahuan agama Islam. Pengetahuan tersebut disebut sebagai *al-‘ulum al-awā’il* (ilmu-ilmu kuna) karena berasal atau bersumber dari tradisi filsafat Yunani klasik.

Dalam konteks pertumbuhan keilmuan Islam “tradisional”, posisi al-Qur’an sangat sentral karena Islam dimulai dan bersumber dari kitab suci ini. Pemahaman dan penafsiran terhadap kitab suci ini dalam perkembangannya memunculkan disiplin-disiplin seperti Hadits dan tafsir. Hadits merupakan ucapan, perbuatan dan tingkah laku Nabi yang dikodifikasikan dalam kumpulan kitab-kitab hadits yang dilakukan

oleh para ahli hadits. Sedangkan tafsir adalah produk pemahaman dan penafsiran terhadap kitab suci, baik yang bersifat tradisional (*tafsīr bi al-ma'tsūr*) maupun yang bersifat rasional (*tafsīr bi al-ra'yi*). Ilmu-ilmu keislaman tradisional yang muncul dari al-Qur'an tersebut menjadi sandaran bagi kaum Muslim dalam kehidupan individual dan sosial mereka. Pada periode formatif (awal) ini juga muncul disiplin sejarah Islam atau *tārīkh* (dalam hal ini *sīrah*, riwayat hidup Nabi) yang materinya adalah “hadis” yang berkaitan dengan sejarah hidup (biografi) Nabi, dan pada mulanya berada di bawah rumpun hadis.

Dalam sejarahnya, umat Islam berkembang dan tidak bisa melepaskan diri dari interaksi dengan komunitas dan peradaban lain yang akhirnya mempengaruhi lahirnya disiplin-disiplin baru seperti *kalām* (teologi), *falsafah* (filsafat), *fiqh* dan *tasawuf* (sufisme). Kalam (teologi Islam) merupakan disiplin yang mengkaji masalah-masalah teologi dengan pendekatan dialektik dengan pengaruh tradisi logika Stoicisme yang sangat kuat, sekalipun terdapat elemen Aristotelianisme (van Ess, 1970: 21-50).

Sementara itu, falsafah berkembang sebagai akibat dari penerjemahan karya-karya Yunani kuna dari bahasa Suryani (Syriac) ke dalam bahasa Arab, sehingga melahirkan banyak filosof Muslim, mulai al-Kindī (w.873), al-Fārābī (w.950), Ibn Sīnā (w.1037), Ibn Ṭufayl (w.1185), sampai Ibn Rusyd (w.1198) yang sangat berpengaruh di Barat. Yang berkaitan erat dengan falsafah ini ialah logika, matematika, fisika, astronomi, dan seterusnya (Fakhry, 1983). Fiqh dan uṣūl fiqh juga berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat Muslim terhadap pedoman hukum (*legal guidance*) dalam kehidupan mereka. Sementara tasawuf menjadi disiplin pengetahuan yang berkaitan dengan dimensi spiritual Islam.

POLITIK DAN TRADISI KEILMUAN ISLAM MASA KLASIK

Secara garis besar, masa klasik ditandai oleh dinamika historis yang mencakup formulasi doktrin-doktrin Islam, pembentukan masyarakat Islam, penyebaran Islam di sekitar Jazirah Arabia dan perluasan wilayah dan pengaruh politik Islam, di samping pertumbuhan kota-kota Islam. Masa ini juga ditandai dengan perkembangan ilmu-ilmu keagamaan (*‘ulūm al-dīn*) dan ilmu-ilmu pertama atau kuna (*al-‘ulūm al-awā'il*), seperti filsafat, kedokteran, astronomi dan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam politik, masa klasik ditandai oleh adanya kesatuan dunia Islam di bawah satu kekhalifahan,

meskipun pada dua atau tiga abad terakhir, sudah mulai terjadi disintegrasi politik dan kemerosotan pengaruh kekhalifahan ‘Abbasiyah.

Pertumbuhan kesarjanaan Islam tidaklah berdiri sendiri atau terpisah dari faktor-faktor lain, tetapi terkait dengan kebijakan-kebijakan politik yang dijalankan oleh khalifah. Kebijakan politik, khususnya pada masa Umayyah, diarahkan kepada desentralisasi (sistem ekonomi dan perpajakan) pada masa Mu‘āwiyah (memerintah 661-680), tetapi diubah ke arah sentralisasi sistem ekonomi dan pajak pada masa ‘Abd al-Malik ibn Marwān (memerintah 685-705). ‘Abd al-Malik juga menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi pemerintahan (Arabisasi), yang berimplikasi terhadap penggunaannya dalam kegiatan keilmuan (Kennedy, 1986). Sejalan dengan dinamika politik, berkembanglah tradisi dan disiplin pengetahuan keagamaan sebagai respon terhadap kebutuhan komunitas muslim yang mengalami persebaran ke wilayah yang jauh dari awal mula Islam. Dari sini muncullah kaum ‘ulama di berbagai bidang (ahli tafsir, teolog, ahli fiqih, sufi), selain berbagai aliran/kelompok teologi dan politik (Khawarij, Syi‘ah, Sunni). Terjadi pula pada masa ini persentuhan kaum Muslim dengan warisan Hellenisme (pengetahuan Yunani klasik)

Berkaitan dengan penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, bahasa Arab pada akhirnya menjadi media yang sangat penting dalam perkembangan tradisi kesarjanaan Islam pada masa-masa setelah Umayyah. Bahasa Arab menjadi *lingua franca*, termasuk dalam lingkungan kesarjanaan atau keilmuan. Semua karya ulama dalam berbagai disiplin keilmuan, baik yang termasuk ilmu-ilmu kuna maupun ilmu-ilmu keagamaan Islam, ditulis dalam bahasa Arab, termasuk oleh ulama atau sarjana yang berlatar belakang non-Arab, seperti Persia, India, Asia Tengah, Afrika utara dan barat, dan Andalusia. Bahkan sarjana non-Muslim (sarjana Kristen dan Yahudi) pun menulis karya-karya mereka dalam bahasa Arab, dan berkontribusi dalam perkembangan tradisi kesarjanaan di dunia Islam, baik di Baghdad dan sekitarnya maupun di Andalusia. Di Andalusia, ke-Araban-an menjadi simbol dari kemajuan, dan karena itu penduduk yang masih beragama Kristen di Semenanjung Iberia itu juga belajar dengan bahasa Arab dan bergaya hidup Arab (mereka disebut *Mozarab*) agar bisa dikategorikan sebagai bagian dari kemajuan kebudayaan pada saat itu.

Tumbuhnya tradisi kesarjanaan di kalangan umat Islam pada masa klasik tidak terlepas dari minat penguasa terhadap jenis-jenis pengetahuan kuna (Yunani) yang

dipandang memiliki kegunaan praktis bagi istana dan kerajaan, seperti kedokteran, astronomi, dan sebagainya. Selain itu, minat untuk mengembangkan tradisi pengetahuan itu dapat dikaitkan dengan ambisi penguasa muslim untuk juga menguasai pengetahuan yang waktu itu tumbuh di wilayah yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Mereka bahkan berambisi untuk mengungguli mereka. Jadi, selain didorong oleh pertimbangan praktis juga terdapat kepentingan yang bersifat politik. Penaklukan wilayah-wilayah di sekitar Jazirah Arabia oleh bangsa Arab-Muslim, seperti Syria, Iraq, Mesir dan India, menimbulkan perubahan-perubahan sosial-ekonomi dan pembentukan masyarakat kosmopolitan dan pembentukan imperium yang sangat luas (Daftary, 2002). Namun, perkembangan tersebut tidak hanya merupakan peristiwa politik semata, tetapi juga merupakan momentum pembentukan peradaban, termasuk di dalamnya tradisi keilmuan (kesarjanaan) Islam. Persentuhan dengan warisan pengetahuan kuna di wilayah yang baru ditaklukkan tidak terhindarkan.

Dinasti Umayyah dan Abbasiyah berusaha memberikan legitimasi kultural terhadap imperium Arab-Muslim dan menyatukan berbagai unsur yang berbeda dari kelas pemerintah –khalifah, keluarga, jenderal dan kepala kesukuan Arab, pasukan militer Asia Tengah, administrator Iran, kalangan pendeta Kristen dan ulama Muslim menjadi kalangan elite kerajaan yang kohesif. Identitas keislaman versi kebudayaan Islam kalangan istana dan kerajaan menekankan pada aspek-aspek syair, filsafat, sains, seni dan arsitektur yang dapat membantu memantapkan otoritas rezim dan pengesahan terhadap kelas penguasa. Pada periode Umayyah, kultur kerajaan mencakup syair Arab yang berasal dari konvensi Arab pra-Islam dan tradisi lisan; tentang sejarah bangsa Arab, kehidupan Nabi dan sejarah perkembangan Islam. Kultur kerajaan juga menggabungkan kandungan artistik dan kesastraan Bizantium dan Sasania (Persia kuna). Masjid dan istana Umayyah memadukan dekorasi dan motif-motif yang halus dari unsur Kristen dan Bizantium dengan penggunaan dan konsep Muslim untuk menciptakan mode-mode baru arsitektur Islam. Terjadi juga penyerapan konsep-konsep Helenistik ke dalam teologi Muslim. Dinasti Abbasiyah memperluas kultur syair dan mengembangkan syair bahasa Arab, penerjemahan ke dalam bahasa Arab dari kesastraan Iran klasik (karya sejarah, literatur politik, persepsi politik), mitos dan kisah-kisah tentang Persia dan India. Kesastraan berbahasa Suryani (Syriac) dan

Yunani klasik diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Khalifah al-Ma'mūn (memerintah 813-833) menjadikan *Bayt al-Hikmah* sebagai akademi dan observatori untuk merangsang gerakan penerjemahan karya logika, keilmuan dan filsafat Yunani (Hellenisme) ke dalam bahasa Arab (Lapidus, 2000).

JENIS-JENIS KEILMUAN ISLAM KLASIK

Selama masa klasik, yaitu pada periode Umayyah (661-750) dan 'Abbasiyah (750-1258), terdapat dua bentuk keagamaan dan perkembangan kultural Islam: (a) keagamaan dan peradaban Islam kalangan elite kerajaan; dan (b) keagamaan dan peradaban Islam kalangan elite agama. Pada satu sisi, Islam mengekspresikan identitas politik khalifah dan elite politik (*political society*). Pada sisi lain, Islam berkembang sebagai ekspresi keagamaan, moral, nilai-nilai sosial masyarakat muslim perkotaan (*civil society, masyarakat madani*, dalam istilah modern). Lingkungan istana (elite kerajaan) menghasilkan seni, arsitektur, filsafat, sains, kepustakaan Hellenistik dan Iran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Lingkungan kota (elite agama) menghasilkan kepustakaan yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, hukum, teologi dan mistisisme. Meskipun demikian, beberapa bidang seperti syair, teologi, sejarah juga tumbuh di kedua lingkungan: istana kekhalifahan dan masyarakat perkotaan (Lapidus, 2000).

Berkembangnya berbagai jenis kesarjanaan Islam, terutama filsafat dan ilmu pengetahuan kuna lainnya tidak dapat dipisahkan dari gerakan penerjemahan yang intensif dilakukan pada masa al-Ma'mūn. Penerjemahan tersebut bahkan melibatkan orang-orang Kristen (seperti Ḥunayn ibn Ishāq) yang memiliki kompetensi filologis, linguistik dan filsafat. Penerjemahan karya-karya Yunani kuna dilakukan sebagian besar dari bahasa Suryani (*Syriac*) ke dalam bahasa Arab. Karya-karya tersebut mencakup karya-karya di bidang logika Aristoteles, Galen, juga metafisika dan filsafat Plato. Kebudayaan dan pengetahuan Yunani yang dikenal di kalangan istana bukanlah pemikiran bangsa Yunani kuna yang awal, melainkan pemikiran Yunani yang berkembang dan dipahami di sekitar Laut Tengah beberapa abad menjelang kelahiran Islam. Pemikiran Yunani yang terdapat di dunia Islam merupakan pemikiran Yunani sebagaimana yang terjaga, dipahami dan diinterpretasikan oleh filosof-filosof yang hidup di kawasan sekitar Laut Mediterania dan Timur Tengah. Gagasan-gagasan Plato

terwujud dalam karya-karya politik. Logika Aristoteles, juga etika dan metafisika, sangat dikenal. Materi pemikiran Plato dan Aristoteles baru ditulis beberapa abad setelah kematian dua guru filsosuf tersebut dalam sistem pemikiran filsafat yang dikenal dengan sebutan Neo-Platonisme (Fakhry, 1983).

Meskipun bersumber dari filsafat Yunani, pemikiran filsafat di kalangan sarjana Muslim bukanlah merupakan “carbon copy-”nya, karena para filosof Muslim juga mengelaborasi filsafat Yunani sesuai dengan konteks doktrin dan masyarakat Islam. Pada masa ini muncul filsosuf-filosuf Muslim, seperti al-Kindī (filosuf Arab-muslim) yang dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, tetapi tetap meyakini keunggulan al-Qur’an dan Nabi sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Dia tidak mengikuti teori emanasi dalam penciptaan jagad raya sebagaimana yang diyakini oleh kalangan neo-Platonis, tetapi berpendapat bahwa ajagad raya atau alam semesta ini diciptakan dari ketiadaan (*creation ex-nihilo*). Kemudian muncul al-Fārābī yang dijuluki sebagai Neo-Platonis Muslim karena mengajarkan doktrin emanasi, bahwa alam semesta ini tercipta melalui proses emanasi (pancaran) intelektual dan evolusi material. Doktrin ini berbeda dari pandangan para teolog seperti yang dianut oleh filosof al-Kindī.

Karya filsafat al-Fārābī yang terkenal ialah *Mabādi’ Ārā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, karya tentang filsafat politik atau kenegaraan. Ibn Sīnā juga dikenal sebagai filsuf Neo-Platonis Muslim, sedangkan Abū Bakr Zakariyyā al-Rāzī (864-930) disebut sebagai filosof liberal. Pada abad ke-11 dan 12, ada al-Ghazālī sebagai filosof dengan karya-karyanya: *Mi’yār al-’Ilm* (tentang logika Aristotelianisme) dan *Maqāṣid al-Falāsifah* (tentang filsafat neo-Platonisme), meskipun akhirnya mengkritik pemikiran para filosof sebelumnya dalam *Tahāfut al-Falāsifah*. Di semenanjung Iberia, atau Andalusia, pada abad ke-11 dan 12, ada filosof Ibn Bājja (1095-1138) yang menulis karya berjudul *Tadbīr al-Mutawahhid*, dan Ibn Ṭufayl (w.1185) yang menulis *Ḥayy ibn Yaqẓān*. Yang sangat fenomenal adalah seorang filsuf bernama Ibn Rusyd (w.1198) yang menulis *Faṣl al-Maqāl*, dan *Tahāfut al-Tahāfut* (kritik terhadap pemikiran al-Ghazālī). Madzhab filsafat Ibn Rusyd disebut madzhab paripatetik (rasionalistik). Ibn Rusyd juga dikenal sebagai ahli fiqh perbandingan dengan karyanya *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid* (Fakhry, 1983).

Selain nama-nama di atas, muncul pula nama-nama filosof lain yang sekaligus ahli di bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan geografi. Beberapa di antaranya adalah Jābir ibn Ḥayyān (721-815). Sajana dari Khurasan, Iran, ini menulis *Kitāb al-Kimyā*, *Kitāb al-Sabʿīn*, dan lain-lain. Dia menemukan alembik (*al-anbīq*), alat distilasi (penyulingan), dan meratakan jalan untuk klasifikasi benda-benda menjadi: metal, non-metal, volatil. Dia juga menemukan hukum proporsi konstan, dan menyempurnakan teknik ilmiah kristalisasi, distilasi, kalsinasi, sublimasi dan penguapan (evaporasi). Pada masa setelahnya, muncul Muḥammad ibn Mūsā al-Khawarizm (780-850), astronomer, geografer, dan matematikawan. Dia menulis *Kitāb al-Jamʿ wa al-Tafrīq bi al-Ḥisāb al-Hindī*, *al-Maqālah fī al-Ḥisāb wa al-Jabr wa al-Muqābalah*. Dia juga menulis *Kitāb Ṣurat al-Arḍ* (geografi, peta), dan karya sejarah, *Tārīkh*. Dia mensintesis pengetahuan Yunani dan India, termasuk dalam matematika dan ilmu pengetahuan. Dia terkenal dengan *algorithm* atau *algorizm* (diambil dari namanya).

Adapula Abū ʿAbd Allāh Muḥammad ibn Jābir ibn Sinān al-Raqqī al-Ḥarrānī al-Ṣābiʿ, yang dikenal dengan sebutan al-Battānī (858-929) dari Harran (*Bilād al-Shām*, sekarang masuk wilayah Turki). Dia adalah ahli di bidang astronomi dan matematika. Dia menulis *Kitāb al-Zīj* (tentang tabel astronomi). Berdasarkan teori Ptolemeus and sumber-sumber Syriac-Yunani. Bahkan dia merevisi teori Ptolemeus, dan memberikan pengaruh terhadap Copernicus. Dia membuat instrumen kuadran. Salah satu capaian dalam astronomi ialah penentuan tahun berdasarkan matahari 365 hari, 5 jam, 46 menit, 24 detik. Di bidang matematika, al-Battānī menghasilkan formula trigonometri.

Di bidang kedokteran, terdapat nama al-Rāzī atau Rhazes dari Rayy, Iran, yang sudah disebut terdahulu. Dia menulis *Kitāb al-Ḥāwī* dan *Jāmiʿ fī al-Ṭibb*, dan diakui sebagai dokter terbesar yang pernah dilahirkan oleh dunia Islam. Di Andalusia, ada al-Zahrāwī atau Abulcasis (936-1013) dari Cordoba, seorang dokter ahli bedah. Dia menulis *Kitāb al-Taṣrīf* (30 jilid), yaitu ensiklopedia tentang kedokteran, yang mencakup pembahasan tentang bedah, kedokteran, obat-obatan, ortopedi, ophtalmologi, farmakologi, nutrisi, dan lain-lain. Perlu disebut kembali, sarjana yang sangat berpengaruh, yaitu Ibn Sīnā (980-1037), yang merupakan seorang filosof, dokter, astronomer, ahli logika, ahli kimia, matematikawan. Dia terkenal terutama di

bidang filsafat dan kedokteran, dan menulis kurang lebih 450 risalah (240 yang eksis), 150 tentang filsafat (40 di antaranya tentang kedokteran). Dia menulis *Kitāb al-Syifā'* dan *al-Qānūn fī al-Ṭibb*, yang merupakan karya-karya di bidang kedokteran yang berpengaruh. Buku yang disebut pertama tentang kedokteran eksperimental. Eksperimen harus dilakukan terhadap mausia, tidak terhadap binatang seperti singa atau kuda. Tentu saja, nama-nama filosof dan ilmuwan dari masa klasik akan sangat panjang jika didaftar semua di sini, seperti Tsabit ibn Qurrah (826-901) dari Harran yang merupakan ahli astronomi dan matematika; al-Biruni (973-1048) dari Khawarizm, ahli matematika, astronomi, fisika, sejarawan, geografi, farmasi; Ibn Haytham (965-1039), ahli astronomi, matematika, geometri, kedokteran, filsafat, dan lain-lain.

Selain perkembangan ilmu-ilmu kuna, berkembang pula disiplin pengetahuan keislaman “tradisional.” Tafsir al-Qur'an ditulis dengan menggunakan pendekatan tekstual maupun rasionalistik. Muncul banyak mufassir, mulai al-Ṭabarī, al-Bayḍāwī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, sampai al-Zamakhsharī dengan karya-karya tafsir mereka. Hadis juga berkembang melalui para ahli hadis (*muḥaddithūn*) yang menghasilkan kitab-kitab hadis, mulai al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmidhī, dan lain sebagainya, selain ilmu tentang hadis itu sendiri yang ditandai dengan munculnya karya-karya kesarjanaan di bidang hadis (yang menjadi dasar bagi studi kritik terhadap sanad dan matan hadis). Ilmu hukum Islam (*fiqh* dan *uṣūl al-fiqh*) dengan berbagai madzhab dan tokoh-tokohnya, seperti Abū Ḥanīfah dan al-Shāfi'ī, dan ulama-ulama fiqh yang membangun madhzhah berdasarkan 'ulama sebelum mereka.

Tasawuf juga berkembang disiplin ilmu tersendiri, dengan munculnya banyak literatur tasawuf yang dihasilkan oleh kaum sufi, seperti al-Kalābadhī, al-Tustarī, al-Qushayrī, al-Ghazālī, sampai Muhyiddin ibn 'Arabī (w.1240). Pada mulanya, tasawuf lebih merupakan gaya hidup yang merepresentasikan perlawanan terhadap rejim yang dinilai korup atau penekanan pada asketisme (*zuhud*). Tetapi dalam perkembangannya, tradisi itu melahirkan literatur-literatur yang mencerminkan pengalaman hidup spiritual pada sufi. Bahkan pada akhirnya tasawuf menghasilkan jenis kesarjanaan yang bercorak mistis-filosofis, seperti pada karya Ibn 'Arabī (Schimmel, 1975).

Teologi atau ilmu kalam yang terkait pemikiran tentang Tuhan dan hubungannya dengan keberadaan manusia mengalami perkembangan signifikan

dnegan lahirnya literatur-literatur di bidang teologi. Dalam ilmu kalam, terjadi penyerapan konsep-konsep Hellenistik ke dalam teologi Islam. Struktur logika Stoicisme dalam disiplin *ilmu kalām* bersifat dialektik (*jadal*), tidak sepenuhnya Aristotelianisme. Hal ini bisa kita pelajari dalam karya-karya kaum *mutakallimūn*, seperti al-Asy‘arī (874-936), al-Bāqillānī (w.1013), al-Ghazālī dan Ibn Rusyd, sampai teolog Mu‘tazilah seperti Qāḍī ‘Abd al-Jabbār (w.1024). Karya-karya di bidang ilmu kalam banyak menggunakan struktur berpikir dialektik, dan hal itu tercermin dalam banyak ungkapan: “jika ada yang bertanya, maka kami menjawab” atau seperti metode tanya-jawab, baik perdebatan langsung maupun ‘seolah-olah’ terjadi perdebatan (van Ess, 1970).

Di bidang pemikiran politik, muncul nama-nama al-Māwardī (w.1058) yang menulis *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyat al-Dīniyyah*, al-Fārābī yang menulis *al-Madīnah al-Fāḍilah*, Nizām al-Mulk (w.1092) yang menulis *Siyāsat-Nāma*, al-Ghazālī yang menulis antara lain: *al-Tibr al-Masbūk fi Naṣīḥat al-Mulūk*), dan lain sebagainya. Teori-teori politik yang dihasilkan oleh para penulis itu tidak selamanya bersifat deduktif atau spekulatif, seperti tercermin dalam karya al-Fārābī, tetapi juga berdasarkan pada pengalaman sejarah atau praktik pemerintahan dari kerajaan atau dinast Islami, seperti tampak pada karya al-Māwardī, selain karya politik berupa manual, pedoman atau nasehat menjalankan pemerintahan, seperti karya Nizām al-Mulk atau al-Ghazālī. Untuk konteks masa klasik, karya-karya kesarjanaan di bidang politik merupakan capaian-capaian yang penting (Sjadzli, 2008).

Singkat kata, dinamika keilmuan dan kesarjanaan pada masa klasik berlangsung sangat pesat dalam berbagai disiplin dan membentang hampir di seluruh kawasan yang berada di bawah kekuasaan Islam, mulai Andalusia di barat sampai Persia di timur. Dalam kenyataannya, ada hubungan kuat antara kebijakan politik dan minat yang ditunjukkan oleh penguasa atau khalifah dengan perkembangan tradisi kesarjanaan, karya-karya yang dihasilkan dan sumbangan terhadap kemajuan dunia Islam di bidang pengetahuan. Dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh penguasa muslim terhadap para sarjana atau ilmunan menjadi faktor penting, termasuk suasana kebebasan berpikir yang tumbuh. Tentu saja, persaingan politik pada masa klasik turut memberikan sumbangan terhadap dinamika keilmuan yang beragam, mulai filsafat sampai tasawuf.

PERKEMBANGAN KEILMUAN ISLAM MASA PERTENGAHAN

Masa pertengahan diawali sejak kejatuhan Baghdad (ibukota kekhalifahan ‘Abbasiyah) ke tangan Mongol, munculnya pengaruh Mongol di dunia Islam (Dinasti Ilkhāniyyah di sekitar Persia, dan kemudian dinasti Tīmūriyyah di wilayah Asia Tengah), dan hilangnya kesatuan politik atau terjadinya disintegrasi politik. Fenomena yang disebut terakhir ini tampak dari berdirinya dinasti–dinasti atau kerajaan-kerajaan yang independen, atau bahkan saling berebut pengaruh politik dan terlibat konflik, seperti Turki Usmani (the Ottomans); Şafawiyyah; Mamlūk; Mughal. Di kawasan Asia Tenggara, berdiri kerajaan-kerajaan Islam, mulai Demak, Pajang, Mataram (di Jawa), dan Pasai dan Aceh (Sumatera bagian utara), dan kerajaan-kerajaan Islam lain di Kepulauan Nusantara. Tidak ada satu kepemimpinan tunggal dalam politik dunia Islam, seperti terjadi pada abad-abad awal periode klasik. Meskipun secara politik terfragmentasi, namun wilayah Islam mengalami perluasan sampai ke daratan Eropa, melampaui masa klasik. Hanya saja, Andalusia yang sebelumnya berada di bawah kontrol Islam dan menjadi pusat pengetahuan atau kesarjanaan Islam kembali dikuasai oleh penguasa Kristen sejak 1492.

Di samping itu, masa pertengahan ditandai dengan berkembangnya tarekat (organisasi sufi). Banyak sekali tarekat sufi yang juga mengalami persebaran mulai dari wilayah Timur Tengah, Turki, Mesir, Persia, Asia Tengah sampai ke India dan Asia Tenggara (seperti Qādiriyyah, Naqshabandiyyah, Rifā‘iyyah, Shādhiliyyah, Tijāniyyah, dan lain sebagainya). Jika pada masa klasik banyak dihasilkan karya-karya di bidang tasawuf, maka pada masa pertengahan tasawuf lebih banyak dipraktikkan di lingkungan tarekat dengan ritus-ritus tertentu dan bacaan-bacaan yang mungkin berbeda antara satu tarekat dan tarekat lainnya (Schimmel, 1975).

Menurut para sejarawan, periode ini ditandai oleh kemunduran intelektual, meskipun sesungguhnya terdapat berapa karya penting di bidang ilmu-ilmu keagamaan yang dihasilkan pada periode ini. Jika pada masa klasik pertumbuhan kesarjanaan Islam mendapatkan dukungan dari penguasa dan minat yang besar mereka terhadap pengetahuan, para penguasa periode pertengahan seperti para sultan Turki Usmani, Mamlūk, Mughal dan Şafawiyyah tidak begitu memberikan perhatian kepada tradisi kesarjanaan, khususnya filsafat. Sebagian besar penguasa politik lebih fokus

kepada masalah politik pemerintahan, dan perluasan wilayah kekuasaan. Munculnya kaum sarjana atau ulama lebih banyak berasal dari masyarakat urban yang mewarisi tradisi kesarjanaan klasik, namun karya mereka lebih merupakan pengulangan, ringkasan atau penjelasan karya-karya terdahulu, dan karena itu dianggap kurang original. Keadaan demikian ini juga disebabkan antara lain oleh munculnya kecenderungan kepada praktik sufisme melalui tarekat yang berlebihan, yang berakibat kepada merosotnya tradisi pemikiran rasionalistik atau penyelidikan ilmiah. Jadi, dapat dinyatakan bahwa orientasi kepada politik yang kuat dan dominannya praktik tarekat menjadi sebagian penyebab dari melemahnya tradisi kesarjanaan Islam.

Jika masih ada sarjana dan karya-karya kesarjanaan pada masa pertengahan ini, hal itu justru dapat ditemukan di wilayah Persia yang dikuasai dinasti Şafawiyyah yang berpaham Syi'ah. Sementara di dunia Islam bagian barat tidak ada lagi kegiatan filsafat, di Persia malah berkembang aliran filsafat *isyraqi* atau iluminasionisme yang dimotori antara lain oleh Mir Damad dan Mulla Sadra, yang berbeda dari aliran paripatetik yang dianut oleh Ibn Rusyd. Jadi, setelah Ibn Rusyd di Andalusia, dapat dikatakan tidak ada lagi filosof Muslim di kawasan lain, kecuali Persia. Sebagian menisbatkan berakhirnya filsafat di luar Persia kepada pengaruh dominan dari sufisme al-Ghazālī, sekalipun pendapat ini masih diperdebatkan.

Namun demikian, tidaklah dapat sepenuhnya disimpulkan bahwa tidak ada sama sekali dinamika intelektual pada masa pertengahan ini, karena masih dapat ditemukan ulama yang menghasilkan literatur dan pemikiran keagamaan, seperti Ibn Taymiyyah (w.1328) yang ahli teologi, hukum dan logika dan banyak menghasilkan karya-karya keagamaan; Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (w.1350); Ibn Kathīr (w.1373) yang ahli hukum dan sejarawan; Ibn Hajar al-ʿAsqalānī (w.1449) yang ahli hadis; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w.1505) dari Mesir yang merupakan ahli hukum dan tafsir (salah satu pengarang *Tafsir al-Jalalayn*). Di Mughal India terdapat Ahmad Sirhindī (w.1564), ahli hukum madzhab Hanafi dan sufi. Ulama tersebut, dan lainnya yang masih banyak lagi, tetap menghasilkan karya-karya keilmuan keagamaan Islam sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Sebagian besar dari ulama itu adalah tokoh-tokoh yang menyuarakan gerakan *tajdīd* dan *iṣlāḥ* sebagai respon terhadap kemandekan atau kemerosotan moral dan intelektual selama periode pertengahan, antara lain akibat dari kuatnya pengaruh sufisme dan tarekat (Mughni, 2002). Selain

itu, sarjana-sarjana muslim juga tetap berkarya dan menghasilkan literatur-literatur dalam berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, sastra, fiqh, dan lainnya, sekalipun tidak sepesat pada masa klasik (Hodgson, 1974).

Di wilayah Asia Tenggara, khususnya Sumatera bagian utara, dapat ditemukan sejumlah ulama yang mengembangkan tradisi kesarjanaan Islam ‘tradisional’ (akidah, hadis, tafsir, fiqh, dan tasawuf), seperti al-Rānirī, al-Sinkilī, dan al-Makassarī dari abad ke-17, serta al-Pālimbānī dan al-Banjarī (abad ke-18), yang oleh Azyumardi Azra dikaitkan dengan jaringan intelektual keagamaan para ulama di Timur Tengah (Yaman dan Haramayn). Sekalipun mereka dipandang mengulang atau mentransmisikan pemikiran keagamaan ulama sebelumnya, sumbangan mereka terhadap perkembangan tradisi keilmuan khususnya di Nusantara perlu diperhitungkan (Azra, 1998).

Penilaian bahwa periode pertengahan Islam adalah masa kemunduran tidak dapat dipisahkan dari “kemajuan” di bidang pemikiran filsafat dan pengetahuan yang dicapai oleh dunia Barat (Eropa) sejak abad ke-13 dan seterusnya, dan terutama setelah *Renaissance*, Reformasi dan Pencerahan (*aufklarung, enlightenment*). *Renaissance* merupakan sebuah gerakan kultural yang dimulai sekitar abad ke-14 yang mencerminkan ‘kelahiran kembali’ budaya klasik Eropa, terutama Yunani kuno dan Romawi kuno, setelah beberapa abad kehidupan bangsa Eropa didominasi oleh ajaran gereja yang dogmatis. Sedangkan Reformasi merujuk kepada gerakan yang dimotori oleh Martin Luther dan pengikutnya untuk memperbaiki gereja Kristen (Katolik Roma), yang berakibat pada terjadinya perpecahan di kalangan kaum Kristiani dan munculnya Kristen Protestan. Pencerahan adalah gerakan intelektual dan filsafat yang berlangsung pada abad ke-18 Eropa yang berorientasi kepada penemuan hakikat dan jati diri manusia sebagai makhluk yang bebas dari kungkungan tradisi atau adat istiadat atau belenggu-belenggu lainnya. Ketiga gerakan sejarah itu membawa dunia Eropa kepada perkembangan pesat dalam lapangan filsafat, ilmu pengetahuan yang berujung pada teknologi. Sebagian sejarawan mengakui Eropa mengenal kembali warisan intelektual atau kesarjanaan Yunani kuno justru melalui perantara para filosof Muslim pada masa klasik, terutama Ibn Rusyd di Andalusia (Watt, 1997; Nakosteen, 1995).

SIMPULAN

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keilmuan dalam sejarah Islam mengamali dinamika dan pasang surut, yang dalam beberapa kasus mengikuti dinamika dan pasang surut politik atau kekuasaan Islam. Perlindungan atau patronase politik yang diberikan oleh kekuasaan memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya keilmuan Islam dalam berbagai macam jenisnya. Munculnya disiplin keilmuan yang bersifat umum tidak bisa dipisahkan dari interaksi dengan warisan intelektual Yunani kuna di kawasan yang dikuasai oleh orang Islam. Disiplin keilmuan Islam sebagian juga tumbuh sebagai hasil dari pergulatan ulama dengan pemahaman terhadap teks suci dan tantangan sosial yang terus berubah. Meskipun sering dinyatakan bahwa pada masa pertengahan dinamika keilmuan Islam mengalami kemandekan, hal itu sebetulnya tidak sepenuhnya benar karena pada periode tersebut tetap muncul ilmuan dan karya-karya keilmuan yang signifikan dan menjadi warisan keilmuan yang mewarnai dinamika sejarah pada masa selanjutnya.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (2001). “*al-Ta’wil al-‘Ilmi*: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci.” *Al-Jami’ah* vol.39 No.2: 359-391.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Daftary, Farhad. (2002). *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, terj. Fuad jabali dan Udjang Tholib. Jakarta: Erlangga.
- Fakhry, Majid. (1983). *A History of Islamic Philosophy*, second edition. New York: Columbia University Press.
- Al-Farabi. (1963). “The Enumeration of the Sciences,” trans. Fauzi M. Najjar, dalam *Medieval Political Philosophy*, eds. Ralph Lerner and Muhsin Mahdi. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Hodgson, Marshall G.S. (1974). *The Venture of Islam*, vol.2. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hoodbhoy, Pervez. (1992). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality* (Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed & Co.
- al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. (1990). *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyyah.

- Kennedy, Hugh. (1986). *The Prophet and the Age of Caliphates*. London: Longman.
- Lapidus, Ira. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo.
- Mughni, Syafiq. (2002). *Dinamika Intelektual Pada Abad Kegelapan*. Surabaya: LPAM.
- Nakosteen, Mehdi. (1995). *Kontribusi Intelektual Islam Atas Dunia Barat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Sjadzali, Munawir. (2008). *Islam dan Tata Negara*, edisi kelima. Jakarta: UI Press.
- van Ess, Josef. (1970). "The Logical Structure of Islamic Theology," dalam *Logic in Classical Islamic Culture*, ed. G.E. Grunebaum. Wiesbaden, 21-50.
- Watt, Montgomery. (1997). *Islam dan Peradaban Dunia*, terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka.